

BAB II

KREATIFITAS GURU DALAM MENGAJAR DAN MINAT BELAJAR

A. Deskripsi Teori

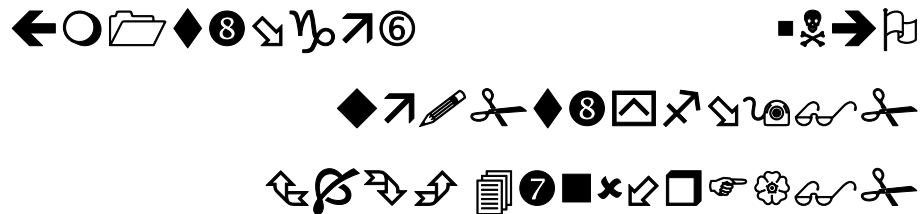
1. Kreatifitas Guru Dalam Mengajar

a. Pengertian Kreatifitas

Pengertian kreativitas sudah banyak dikemukakan oleh para ahli berdasarkan pandangan yang berbeda-beda, seperti yang dikemukakan oleh Utami Munandar menjelaskan pengertian kreativitas dengan mengemukakan beberapaperumusan yang merupakan kesimpulan para ahli mengenai kreativitas. Pertama, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kedua, kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir *divergen*) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanaannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Ketiga secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan *orisinilitas* dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan.¹

Kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang guru menciptakan metode mengajar dengan diskusi yang belum pernah ia pakai. Kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu

¹ Munandar Utami, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, Jakarta, Rineka Cipta, Tahun 2004, hlm. 47-48



Artinya: (39) dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, (40) dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). (41) kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna.

Dari makna yang tersirat pada ayat tersebut di atas, secara luas dapat dijabarkan bahwa manusia haruslah selalu mengembangkan diri untuk berkreasi supaya mempunyai kemampuan yang lebih dalam hal tertentu. Seperti halnya seorang guru yang harus mampu mengembangkan dirinya sendiri untuk dapat berbuat yang lebih baik dalam pembelajaran. Chabib Toha berpendapat bahwa guru sendiri dalam melakukan proses kreatif dalam pembelajaran haruslah tetap berlandaskan terhadap unsur-unsur pokok dari belajar, yang meliputi:

- a. Belajar harus membawa perubahan, baik aktual maupun potensial (sikap dan tingkah laku), Dalam arti bahwa belajar itu sanggup membawa perubahan-perubahan baru.
- b. Pada prinsipnya perubahan itu terjadi dan dilakukan dengan sadar
- c. Hasil perubahan itu pada pokoknya adalah didapatnya perubahan baru yang sifatnya sedikit banyak permanent atau tetap.⁵

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada.⁶ Bila konsep ini dikaitkan dengan kreativitas guru, guru yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu strategi mengajar yang

⁵ Chbib Toha, *Tehnik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajawali, 2001, hlm. 27

⁶ Wijaya, Cece, & A. Tabrani Rusyan., *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1992, hlm. 189

benar-benar baru dan *orisinil* (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah.⁷ Menurut Moh Athiyah Al Abrasyi, guru adalah *spirituil father* atau bapak rohani bagi murid-muridnya, ia yang memberikan santapan jiwa bagi murid-muridnya dengan ilmu dan akhlak, oleh karena itu menurut beliau seorang guru harus memiliki sifat :

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan hanya mengajar untuk keridhoan Allah.
- b. Bersih baik jiwa maupun raga, jauh dari sifat riya, perselisihan maupun sifat tercela lainnya.
- c. Ikhlas.
- d. Pemaaf.
- e. Guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru.
- f. Mengetahui karakter siswa.
- g. Menguasai mata pelajaran⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kreativitas guru adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Dan kreatifitas guru harus didukung oleh jiwa yang zuhud, ikhlas tidak riya, pemaaf, mengerti karakter siswa, dan menguasai materi.

b. Ciri-ciri kreativitas

Untuk disebut sebagai seorang yang kreatif, maka perlu diketahui tentang ciri-ciri atau karakteristik orang yang kreatif. Berikut

⁷ Djamarah Bahri Syaiful, *Psikologi Belajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, Tahun. 2008, hlm.126

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta,2000), hlm. 34

ini dikemukakan beberapa pendapat orang ahli tentang ciri-ciri orang yang kreatif. Adapun ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif adalah sebagai berikut:

c. Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif (*Aptitude*)

1). Keterampilan berpikir lancar yaitu

- a) Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan,
- b) memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal,
- c) selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

2). Keterampilan berpikir luwes (*Fleksibel*) yaitu:

- a) menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi,
- b) dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda,
- c) mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

3) Keterampilan berpikir rasional yaitu:

- a) mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik,
- b) memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri,
- c) mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
- d) Keterampilan memperinci atau mengelaborasi yaitu
- e) mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk,
- f) menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.

5) Keterampilan menilai (mengevaluasi) yaitu:

- a) menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana,
 - b) mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka,
 - c) tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya.
- d. Ciri-ciri Afektif (*Non-aptitude*)
- 1) Rasa ingin tahu yaitu
 - (a) selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak,
 - (b) mengajukan banyak pertanyaan,
 - (c) selalu memperhatikan orang, objek dan situasi,
 - (d) peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui/meneliti.
 - 2) Bersifat *imajinatif* yaitu
 - (a) mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi,
 - (b) menggunakan khayalan dan kenyataan.
 - 3) Merasa tertantang oleh kemajuan yaitu
 - (a) terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit,
 - (b) merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit,
 - (c) lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit.
 - 4) Sifat berani mengambil resiko yaitu
 - (a) berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar,
 - (b) tidak takut gagal atau mendapat kritik,
 - (c) tidak menjadi ragu-ragu karena ketidakjelasan, hal-hal yang tidak *konvensional*, atau yang kurang berstruktur.
 - 5) Sifat menghargai yaitu
 - (a) dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup,
 - (b) menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.⁹

⁹ Munandar Utami, *Ibid*, hlm. 5-10

Ciri-ciri guru kreatif yang lain dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Fleksibel

Guru yang tidak kaku, luwes, dan dapat memahami kondisi anak didik, memahami cara belajar mereka, serta mampu mendekati anak didik melalui berbagai cara sesuai kecerdasan dan potensi masing-masing anak.

2) Optimistis

Keyakinan yang tinggi akan kemampuan pribadi dan yakin akan perubahan anak didik ke arah yang lebih baik melalui proses interaksi guru-murid yang fun akan menumbuhkan karakter yang sama terhadap anak tersebut.

3) Respek

Rasa hormat yang senantiasa ditumbuhkan di depan anak didik akan dapat memacu mereka untuk lebih cepat tidak sekadar memahami pelajaran, namun juga pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai hal yang dipelajarinya.

4) Cekatan

Anak-anak berkarakter dinamis, aktif, eksploratif, dan penuh inisiatif. Kondisi ini perlu di imbangi oleh guru sehingga mampu bertindak sesuai kondisi yang ada.

5) Humoris

Anak-anak suka sekali dengan proses belajar yang menyenangkan, termasuk dibumbui dengan humor. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat membantu mengaktifkan kinerja otak kanan mereka.

6) Inspiratif

Meskipun ada panduan kurikulum yang mengharuskan peserta didik mengikutnya, guru harus dapat menemukan banyak ide dari hal-hal baru dan lebih memahami informasi-informasi pengetahuan yang disampaikan gurunya.

7) Lembut

Dimanapun, guru yang bersikap kasar, kaku, atau emosional, biasanya mengakibatkan dampak buruk bagi peserta didiknya, dan sering tidak berhasil dalam proses mengajar kepada anak didik. Pengaruh kesabaran, kelembutan, dan rasa kasing sayang akan lebih efektif dalam proses belajar mengajar dan lebih memudahkan munculnya solusi atas berbagai masalah yang muncul.

8) Disiplin

Disiplin disini tidak hanya soal ketepatan waktu, tapi mencakup berbagai hal lain. Sehingga, guru mampu menjadi teladan kedisiplinan tanpa harus sering mengatakan tentang pentingnya disiplin. Contoh, disiplin dalam waktu, menyimpan barang, belajar dan sebagainya. Dengan demikian, akan timbul pemahaman yang kuat pada anak didik tentang pentingnya hidup disiplin.

9) Responsif

Ciri guru yang profesional antara lain cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada anak didik, budaya, sosial, ilmu pengetahuan maupun teknologi, dll.

10) Empatik

Setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda, cara belajar dan proses penerimaan, serta pemahaman terhadap pelajaran pun berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang guru dituntut mempunyai kesabaran lebih dalam memahami keberagaman tersebut sehingga bisa lebih memahami kebutuhan-kebutuhan belajar mereka.

11) Nge-friend

Jangan membuat jarak yang lebar dengan anak didik hanya karena posisi Anda sebagai guru. Jika kita dapat menjadi teman mereka akan menghasilkan emosi yang lebih kuat daripada sekedar hubungan guru-murid. Sehingga, anak-anak akan lebih mudah

beradaptasi dalam menerima pelajaran dan bersosialisasi dengan lingkungannya.¹⁰

Sedangkan menurut pendapat sarjana yang lain menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasrat keingintahuan yang cukup besar;
- b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru;
- c. Panjang akal;
- d. Keinginan untuk menemukan dan meneliti;
- e. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit;
- f. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan;
- g. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas;
- h. Berpikir *fleksibel*;
- i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak;
- j. Kemampuan membuat analisis dan *sitiesis*;
- k. Memiliki semangat bertanya serta meneliti;
- l. Memiliki daya *abstraksi* yang cukup baik;
- m. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.¹¹

Dan teknik pemecahan masalah itu sendiri secara kreatif melalui 5 (lima) tahap yaitu :

Pertama, menemukan fakta (*fact finding*) dalam tahapan ini diajukan pertanyaan-pertanyaan faktual, yang menanyakan tentang apa yang terjadi dan yang ada sekarang atau di masa lalu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikelompokkan kedalam dua *fase*, yaitu *fase divergen* dimana pertanyaan-pertanyaan ditulis berdasarkan apa yang muncul dari pikiran kita dengan tidak mempersoalkan apakah pertanyaan tersebut bias memperoleh data yang relevan atau tidak.

¹⁰ <http://blog.unnes.ac.id/liha099/2011/05/08/menjadi-guru-kreatif/> senin 9 Mei 2011

¹¹ Slameto, *Ibid*, hlm. 147-148

Fase konvergen, dimana pertanyaan-pertanyaan *factual* diseleksi mana yang penting dan relevan dan selanjutnya dicari jawaban yang paling tepat.

Kedua, menemukan masalah (*problem finding*) dalam tahap ini diajukan banyak kemungkinan pertanyaan kreatif. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diangkat dalam penemuan fakta.

Ketiga, menemukan gagasan (*idea finding*) dalam tahap ini diinginkan untuk diperoleh alternatif jawaban sebanyak mungkin untuk pemecahan masalah yang telah ditentukan dalam tahap sebelumnya yaitu mengumpulkan alternatif jawaban sebanyak banyaknya dan menyeleksi jawaban atau gagasan yang paling *relevan* dan tepat untuk memecahkan masalah.

Keempat, menemukan jawaban (*solution finding*) dalam tahap ini disusun kriteria, tolok ukur, atau persyaratan untuk menentukan jawaban. Melalui pemikiran *divergen*, tolok ukur disusun berdasarkan antisipasi terhadap semua kemungkinan yang bakal terjadi baik yang bersifat positif maupun negatif sekiranya salah satu gagasan dipakai dalam pemecahan masalah. Sedangkan berpikir *konvergen*, alternatif jawaban yang ditemukan berdasarkan tolok ukur yang telah disusun diseleksi mana yang lebih tepat dan relevan atau berisiko paling rendah apabila diangkat sebagai jawaban yang akan dipakai untuk memecahkan masalah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang yang kreatif mempunyai suatu motivasi yang tinggi dalam mengenal masalah-masalah yang bernilai. Mereka dapat memusatkan perhatiannya pada suatu masalah secara alamiah dan mengkaitkannya baik secara sadar atau tidak, untuk memecahkannya. Ia menerima ide yang baru, yang muncul dari dirinya sendiri atau yang dikemukakan oleh orang lain. Kemudian ia mengkombinasikan pikirannya yang matang dengan intuisinya secara selektif, sebagai dasar pemecahan

yang baik. Ia secara energik menterjemahkan idenya melalui tindakan dan mengakibatkan hasil pemecahan masalah yang sangat berguna.

Ciri-ciri perilaku yang ditemukan pada orang-orang yang memberikan sumbangan kreatif yang menonjol terhadap masyarakat dikemukakan oleh Munandar sebagai berikut:

- 12) Berani dalam pendirian/keyakinan;
- 13) Ingin tahu;
- 14) Mandiri dalam berpikir dan mempertimbangkan;
- 15) Menyibukkan diri terus menerus dengan kerjanya;
- 16) *Intuitif*;
- 17) Ulet;
- 18) Tidak bersedia menerima pendapat dan otoritas begitu saja.¹²

Berbagai macam karakteristik diatas jarang sekali tampak pada seseorang secara keseluruhan, akan tetapi orang-orang yang kreatif akan lebih banyak memiliki ciri-ciri tersebut. Dari berbagai karakteristik orang yang kreatif dapat disimpulkan bahwa guru yang kreatif cirinya adalah : punya rasa ingin tahu yang dimanfaatkan semaksimal mungkin, mau bekerja keras, berani, kemampuan intelektualnya dimanfaatkan semaksimal mungkin, mandiri, dinamis, penuh inovasi/gagasan dan daya cipta, bersedia menerima informasi, menghubungkan ide dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, cenderung menampilkan berbagai alternatif terhadap subyek tertentu.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa kreativitas dapat ditumbuhkembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif dan tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas.

¹² Munandar Utami, *Ibid*, hlm. 36

Tumbuhnya kreativitas di kalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

- a. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas
- b. Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi
- c. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Perbedaan status yang tidak terlalu tajam di antara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
- e. Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- f. Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas
- g. Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.¹³

Kreativitas dapat terwujud membutuhkan adanya dorongan dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik).

e. Motivasi untuk Kreativitas

Pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya; dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk

¹³ Wijaya, Cece, & A. Tabrani Rusyan., *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1992, hlm. 189-190

mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya (Rogers, 1982 dalam Munandar, 1999). Motivasi intrinsik ini yang hendaknya dibangun dalam diri individu sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan individu dengan kegiatan-kegiatan kreatif, dengan tujuan untuk memunculkan rasa ingin tahu, dan untuk melakukan hal-hal baru

f. Kondisi Eksternal yang mendorong Perilaku Kreatif

Kondisi eksternal (dari lingkungan) secara konstruktif ikut mendorong munculnya kreativitas. Kreativitas memang tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimungkinkan untuk tumbuh. Individu memerlukan kondisi yang memupuk dan memungkinkan individu tersebut mengembangkan sendiri potensinya. Maka penting mengupayakan lingkungan (kondisi eksternal) yang dapat memupuk dorongan dalam diri individu untuk mengembangkan kreativitasnya. Menurut pengalaman Rogers dalam psikoterapi, penciptaan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis memungkinkan timbulnya kreativitas yang konstruktif

1) Keamanan Psikologis

Hal ini dapat terbentuk melalui tiga proses yang saling berhubungan yakni : Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Mengusahakan suasana yang didalamnya evaluasi eksternal tidak ada, sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam. Memberikan pengertian secara empatik (dapat ikut menghayati) Dalam suasana ini "real self" dimungkinkan untuk timbul, untuk diekspresikan dalam bentuk-bentuk baru dalam hubungannya dengan lingkungannya. Inilah pada dasarnya yang disebut memupuk kreativitas.

2) Kebebasan Psikologis

Memberikan kesempatan pada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya, permissiveness akan memberikan individu kebebasan dalam berpikir atau merasa sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya. Ekspresi dalam bentuk tindakan agresif tidak selalu dimungkinkan, namun tindakan-tindakan konstruktif kearah kreatif hendaknya dimungkinkan.¹⁴

d. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar

Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, disebut kompleks karena dituntut dari guru kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Dikatakan kompleks karena dituntut dari guru tersebut integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktek dalam interaksi siswa. Dikatakan kompleks karena sekaligus mengandung unsure seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar. Jadi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar tidak terlepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi karena guru yang baik harus mampu berperan sebagai *planner, organisator, motivator dan evaluator*.

Dari uraian diatas jelas bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan guru-guru yang *profesional* dan paling tidak memiliki tiga

¹⁴ <http://eko13.wordpress.com/2008/03/16/ciri-ciri-dan-faktor-yang-mempengaruhi-kreativitas/> 2
Mei 2011

kemampuan yaitu kemampuan membantu siswa belajar efektif sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, kemampuan menjadi penghubung kebudayaan masyarakat yang aktif dan kreatif serta fungsional dan pada akhirnya harus memiliki kemampuan menjadi pendorong pengembangan organisasi sekolah dan profesi. Dengan kemampuan ini diharapkan guru lebih kreatif dalam proses belajar mengajarnya.

Ada beberapa syarat untuk menjadi guru yang kreatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Munandar yaitu :

1. Profesional, yaitu sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, disamping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai teknik dan model penelitian.
2. memiliki kepribadian, antara lain : bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan luas dan dalam, penuh perhatian, mempunyai sifat toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu.
3. menjalin hubungan sosial, antara lain : suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.¹⁵

Apabila syarat diatas terpenuhi maka sangatlah mungkin ia akan menjadi guru yang kreatif, sehingga mampu mendorong siswa belajar secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Tahapan dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mencakup cara guru dalam

¹⁵ Munandar Utami, *Op.,cit*, hlm. 67

merencanakan PBM, cara guru dalam pelaksanaan PBM dan cara guru dalam mengadakan evaluasi.

1) Cara guru dalam merencanakan proses belajar mengajar.

Seorang guru didalam merencanakan proses belajar mengajar diharapkan mampu berkreasi dalam hal:

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional dengan baik dalam perencanaan proses belajar mengajar, perumusan tujuan pembelajaran merupakan unsur terpenting, sehingga perlu dituntut kreativitas guru dalam menentukan tujuan-tujuan yang dipandang memiliki tingkatan yang lebih tinggi. Dibidang kognitif siswa diharapkan mampu memahami secara analisa, sintesa, dan mampu mengadakan evaluasi tidak hanya sekedar ingatan atau pemahaman saja. Disamping itu diharapkan dapat mengembangkan berpikir kritis yang akhirnya digunakan untuk mengembangkan kreativitas.
- b. Memilih buku pendamping bagi siswa selain buku paket yang ada yang benar-benar berkualitas dalam menunjang materi pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Untuk menentukan buku-buku pendamping diluar buku paket yang diperuntukkan siswa menuntut kreativitas tersendiri yang tidak sekedar berorientasi kepada banyaknya buku yang harus dimiliki siswa, melainkan buku yang digunakan benarbenar mempunyai bobot materi yang menunjang pencapaian kurikulum bahkan mampu mengembangkan wawasan bagi siswa dimasa datang.
- c. Memilih metode mengajar yang baik yang selalu menyesuaikan dengan materi pelajaran maupun kondisi siswa yang ada. Metode yang digunakan guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap lancarnya proses belajar mengajar, dan menentukan tercapainya tujuan dengan baik. Untuk itu diusahakan dalam memilih metode yang menuntut kreativitas pengembangan nalar siswa dan membangkitkan semangat

siswa dalam belajar. Suatu misal penggunaan metode diskusi akan lebih efektif dibanding dengan menggunakan metode ceramah, karena siswa akan dituntut lebih aktif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar nantinya.

- d. Menciptakan media atau alat peraga yang sesuai dan menarik minat siswa. Penggunaan alat peraga atau media pendidikan akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. Guru diusahakan untuk selalu kreatif dalam menciptakan media pembelajaran sehingga akan lebih menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Penggunaan media/alat peraga yang menarik akan membangkitkan motivasi belajar siswa. Diusahakan seorang guru mampu menciptakan alat peraga sendiri yang lebih menarik dibandingkan dengan alat peraga yang dibeli dari toko walaupun bentuknya lebih sederhana.¹⁶

Peranan guru di sekolah diperjelas oleh James W Brown, bahwa *tugas dan peranan guru antara lain : menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.*¹⁷ Tugas dan peranan guru yang paling vital adalah dalam proses pembelajaran, yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, artinya bahwa materi yang diajarkan guru kepada siswa, harus benar-benar telah dikuasai dari sisi teori maupun praktek. Dan guru harus mampu menghubungkan kerangka teoritis dalam materi pelajaran dengan kejadian-kejadian yang ada di sekitar sekolah atau madrasah. Hal ini dimaksudkan

¹⁶ Purwanto, M, Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosda Karya, Bandung, Tahun, 2000.

¹⁷ Sardiman, A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta., 142

sebagai upaya pengembangan materi, agar siswa lebih mudah memahami dari apa-apa yang dijelaskan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- b. Merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, guru telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan tujuan agar guru lebih sesuai dalam penyampaian materi, dan dapat memperhitungkan target waktu yang telah ditentukan.
- c. Mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Dalam setiap pembelajaran secara teori maupun praktek, seorang pengajar harus melihat hasil yang dicapai oleh siswa, yaitu sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan yang terjadi pada diri siswa, pada sebelum dan setelah pembelajaran. Dimaksudkan pula untuk mengetahui sejauh mana yang dicapai, terkait dengan tujuan dan kompetensi yang diharapkan dari proses pembelajaran.¹⁸

2) Cara guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar

Unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan proses belajar mengajar adalah bagaimana seorang guru dituntut kreasinya dalam mengadakan persepsi. Persepsi yang baik akan membawa siswa memasuki materi pokok atau inti pembelajaran dengan lancar dan jelas. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, bahasan yang akan diajarkan dibahas dengan bermacam-macam metode dan teknik mengajar. Guru yang kreatif akan memprioritaskan metode dan teknik yang mendukung berkembangnya kreativitas. Dalam hal ini pula, keterampilan bertanya sangat memegang peranan penting. Guru yang kreatif akan mengutamakan pertanyaan divergen,

¹⁸ Sardiman, A.M., *Op.cit*, Hal. 124-125

pertanyaan ini akan membawa para siswa dalam suasana belajar aktif. Dalam hal ini guru harus memperhatikan cara-cara mengajarkan kreativitas seperti tidak langsung memberikan penilaian terhadap jawaban siswa. Jadi guru melakukan teknik "*brainstorming*". Diskusi dalam belajar kecil memegang peranan didalam mengembangkan sikap kerjasama dan kemampuan menganalisa jawaban-jawaban siswa setelah dikelompokkan dapat merupakan beberapa hipotesa terhadap masalah.

Selanjutnya guru boleh menggugah inisiatif siswa untuk melakukan eksperimen. Dalam hal ini ide-ide dari para siswa tetap dihargai meskipun idenya itu tidak tepat. Yang penting setiap anak diberi keberanian untuk mengemukakan pendapatnya, termasuk didalam hal ini daya imajinasinya. Seandainya tidak ada satupun cara yang sesuai atau memadai yang dikemukakan oleh para siswa, maka guru boleh membimbing cara-cara melaksanakan eksperimennya. Tentu saja guru tersebut harus menguasai seluruh langkah-langkah pelaksanaannya.

Dianjurkan supaya guru mengutamakan metode penemuan. Pendayagunaan alat-alat sederhana atau barang bekas dalam kegiatan belajar. Mengajar sangat dianjurkan, guru yang kreatif akan melakukannya, ia dapat memodifikasi atau menciptakan alat sederhana untuk keperluan belajar mengajar, sehingga pada prinsipnya guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dituntut kreativitasnya dalam mengadakan apersepsi, penggunaan teknik dan metode pembelajaran sampai pada pemberian teknik bertanya kepada siswa, agar pelaksanaan proses belajar mengajar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Guru yang kreatif tentu tidak lepas dari model pembelajaran yang dapat menyentuh motivasi untuk belajar, seperti yang termaktub dalam PP No. 19 tahun 2005 Bab IV Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan

diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, keaktifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.” Hal tersebut merupakan dasar bahwa guru perlu menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Dimana pada dasarnya guru sudah banyak yang mengetahui hal tersebut, tetapi dalam penerapannya masih banyak kendala. Disinilah dibutuhkan kemauan dan motivasi yang kuat dari guru untuk menerapkan PAKEM di kelasnya.

PAKEM merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap dan pemahaman dengan mengutamakan belajar sambil bekerja, guru menggunakan berbagai sumber belajar dan alat bantu termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif. PAKEM kepanjangan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Aktif berarti dalam proses pembelajaran Kreatif berarti Efektif berarti tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menyenangkan berarti suasana dalam KBM

Dari kepanjangannya PAKEM mempunyai empat ciri-ciri pembelajaran yaitu Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Aktif

Ciri aktif dalam PAKEM berarti dalam pembelajaran memungkinkan siswa berinteraksi secara aktif dengan lingkungan, memanipulasi objek-objek yang ada di dalamnya serta mengamati pengaruh dari manipulasi yang sudah dilakukan. Guru terlibat secara aktif dalam merancang, melaksanakan maupun mengevaluasi proses pembelajarannya.

Guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang mendukung (konduusif) sehingga siswa aktif bertanya.

b) Kreatif

Kreatif merupakan ciri ke-2 dari PAKEM yang artinya pembelajaran yang membangun kreativitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan, bahan ajar serta sesama siswa lainnya terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajarannya. Gurupun dituntut untuk kreatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru diharapkan mampu menciptakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.

c) Efektif

Maksudnya pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

d) Menyenangkan

Menyenangkan merupakan ciri ke empat dari PAKEM dengan maksud pembelajaran dirancang untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Menyenangkan berarti tidak membelenggu, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada pembelajaran, dengan demikian waktu untuk mencurahkan perhatian (time of task) siswa menjadi tinggi. Dengan demikian diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.¹⁹

Meskipun model pembelajaran PAKEM sudah banyak dikenal oleh para guru, namun kebanyakan dari mereka masih melaksanakan pembelajaran secara konvensional. Jika dalam pembelajaran dapat dilaksanakan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan berarti kreatifitas proses pelaksanaan pembelajaran

¹⁹ <http://eko13.wordpress.com/ciri-ciri-dan-faktor-yang-mempengaruhi-kreativitas/> 2 Mei 2011

akan dapat membangkitkan gairah kegiatan belajar mengajar, baik oleh peserta didik maupun guru.

3) Cara guru dalam mengadakan evaluasi

Proses belajar mengajar senantiasa disertai oleh pelaksanaan evaluasi. Namun demikian, didalam kegiatan belajar mengajar seorang guru yang kreatif tidak akan cepat memberi penilaian terhadap ide-ide atau pertanyaan dan jawaban anak didiknya meskipun kelihatan aneh atau tidak biasa. Hal ini sangat penting di dalam pelaksanaan diskusi. Kalau dikatakan bahwa untuk mengembangkan kreativitas, maka salah satu caranya adalah dengan menggunakan keterampilan proses dalam arti pengembangan dan penguasaan konsep melalui bagaimana belajar konsep, maka dengan sendirinya evaluasi harus ditujukan kepada keterampilan proses yang dicapai siswa disamping evaluasi kemampuan penguasaan materi pelajaran.

Dalam pengertian yang luas evaluasi merupakan proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.²⁰ Kriteria yang perlu diperhatikan dalam penilaian antara lain :

- a. Penilaian dapat dilakukan melalui tes maupun non tes.
- b. Mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu: pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
- c. Menggunakan cara penilaian pada saat kegiatan belajar berlangsung.
- d. Pemilihan alat dan jenis penilaian berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran.
- e. Mengacu pada tujuan dan fungsi penilaian seperti memberikan laporan pada orang tua.

²⁰ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosda Karya,2000),hlm. 61

- f. Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreatifitas misalnya tes tertulis.²¹

Adapun kecenderungan melakukan penilaian hanya menggunakan tes pilihan berganda, ataupun pertanyaan yang hanya menuntut satu jawaban benar, merupakan tantangan atau hambatan bagi pengembangan, sehingga perlu kiranya diperlukan penilaian seperti yang dikembangkan dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi yaitu penilaian dengan portofolio, dimana mencakup penilaian dari segi kognitif, penilaian yang menyangkut perilaku siswa (afektif), dan penilaian yang menyangkut keterampilan motorik siswa (psikomotorik), sehingga guru mempunyai perangkat penilaian yang lengkap dari masing-masing siswa yang nantinya akan berbarengan dalam penentuan akhir dari keberhasilan siswa tersebut.

Dalam sistem evaluasi pendidikan itu sendiri berlaku prinsip-prinsip:

1. Terus menerus, evaluasi dilakukan secara kontinue, pada waktu mengajar sambil mengevaluasi sikap dan perhatian murid.
2. Menyeluruh, seluruh segi perkembangan yang patut dibina harus dievaluasi antara lain : hafalan, ketajaman pemahaman, kecepatan dan keakuratan berfikir, ketrampilan, kejujuran, keikhlasan, kebaikan, kerajinan dan sebagainya.
3. Ikhlas, kebersihan niat atau hati guru agama bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.²²

²¹, hlm. 79

²² Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 29

Evaluasi dalam konteks Pendidikan Islam merupakan tehnik penilaian tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius. Karena hasil dari proses Pendidikan Islam tidak hanya sosok pribadi yang hanya bersifat religius melainkan juga berilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti pada Allah dan masyarakat.

2. Minat Belajar PAI

a. Pengertian minat

Beberapa pengertian tentang minat dipaparkan oleh banyak ahli dengan susut pandang yang berbeda, namun pada akhirnya bermuara pada konsep yang sama. Adapun beberapa definisi minat tersebut adalah sebagai berikut:

Minat adalah suatu landasan yang paling menyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar”.²³ Sedangkan menurut Abu Ahmadi menerangkan bahwa minat adalah sikap jiwa orang seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, emosi), yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat.²⁴ Menurut Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan tindakan terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai dengan perasaan senang.²⁵ Sedangkan pengertian minat menurut W.S. Winkel dalam bukunya Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu.²⁶

²³ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm.78

²⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 151

²⁵ Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.263

²⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm.30

Lester B. Crow dan Alice Crow menerangkan: “*interest may refer to the motivating force that impels us to attend to a person, a thing or an activity, or it may be the affective experience that has been stimulated by the activity itself. In other words, interest can be the cause of an activity and the result of participation in the activity.*”²⁷

Rasa tertarik mengacu pada kekuatan motivasi yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, benda atau aktivitas. Interest juga pengalaman afektif yang dirangsang oleh aktivitas itu sendiri. Dengan kata lain minat dapat disebabkan oleh aktifitas dan hasil peran serta dalam aktifitas.

Dalam buku *Child Development* mengatakan: *Interest are source of motivation which drive people to do what they want to do when they are free to choose. When they see that some thing will benefit them, they be come interested in it.*²⁸ Minat adalah sumber motivasi yang mengarahkan orang untuk berbuat. Ketika ia menjumpai sesuatu akan dibutuhkannya, mereka menjadi tertarik didalamnya. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba yang mengemukakan, minat adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu pada umumnya disertai rasa senang pada sesuatu itu.²⁹ Dengan mengutip dari Doyles Fryer, Wayan Nukancana dan PPN Sumartono yang mengemukakan bahwa minat atau interest adalah gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktifitas yang menstimulasi perasaan senang pada individu.³⁰

Selanjutnya Agus Sudjanto dalam bukunya yang berjudul: psikologi umum menjelaskan bahwa minat ialah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh

²⁷ Lester D Crow & Alice Crow, *Education Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), Revised Edition, hlm. 248

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, Singapore: McGraw-Hill, 1084, 6th hlm. 420

²⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), hlm.84

³⁰ Wayan Nurkancana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 224

kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya.³¹ Tampubolon dalam bukunya yang berjudul: mengembangkan minat dan kebiasaan membaca pada anak mengatakan bahwa: minat adalah perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi.³² Andi Mappiare dalam bukunya yang berjudul: psikologi remaja mengatakan bahwa minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.³³

Dalam buku *At Tarbiyah wa Thuruqu at Tadris* pengertian minat dijabarkan didefinisikan sebagai berikut Minat adalah kecenderungan yang berhubungan dengan perbuatan.³⁴ HC. Witherington mengatakan bahwa minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu obyek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.³⁵ Beberapa pendapat tersebut di atas nampak berbeda, namun apabila diamati dengan seksama satu dengan yang lainnya mempunyai persamaan dan saling melengkapi di mana semua pendapat tersebut menunjukkan bahwa ciri unsur-unsur minat itu ditandai dengan adanya rasa kesenangan, adanya rasa butuh terhadap apa yang diminati, dan apa yang diminati tersebut dengan suatu aktifitas yang menyenangkan. Sedangkan pengertian belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.³⁶ Arno F. Witting mengemukakan: *learning can be defined as any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as result of experience.*³⁷ Belajar

³¹ Agus Sudjanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1989), hlm.92

³² Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca*, (Bandung: Angkasa, tt), hlm.4

³³ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usana Offset, tt), hlm.62

³⁴ Sholeh Abdul Aziz, *At Tarbiyah wa Thuruqu at Tadris*, (Makkah: Darul Ma'arif, 1971), hlm.31

³⁵ HC. Witherington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1978), hlm. 124

³⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), hlm.5

³⁷ Arno F. Witting, *Psicology Of Learning*, (New York, Mc Crow Hiel Book Company, tt), p.2

dapat didefinisikan sebagai perubahan yang relative tetap dalam tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman.

Dengan berbagai penjelasan dari beberapa ahli di atas maka dapatlah ditarik sesuatu kesimpulan, bahwa minat belajar yang dimaksud di sini adalah kecenderungan siswa terhadap suatu obyek yang berkaitan yang disertai dengan perasaan senang serta adanya perhatian, kesungguhan, keaktifan, juga adanya motif atau tujuan untuk belajar.

Secara semantik arti minat identik dengan pengertian niat, dan pengertian ini sesuai dengan yang ada dalam ensiklopedi hukum Islam, niat berarti maksud, keinginan, kehendak, cita-cita tekad, dan menyengaja.³⁸

b. Teori-teori Minat

Kompleksitas perilaku manusia sejak dulu telah menjadi bahasan Psikologi. Salah satu tugas psikologi adalah memahami perilaku individu dalam kelompok sosialnya, memahami motivasi perbuatan dan mencoba meramalkan respon manusia agar dapat memperlakukan manusia dengan sebaik-baiknya. Lebih luas, psikologi sosial mencoba memahami perilaku massa, perilaku kelompok secara keseluruhan untuk dapat melakukan manipulasi perilaku kelompok. Sebagai salah satu dasar pemahaman perilaku kelompok itu maka mempelajari kaitan antara sikap individu dalam kelompok, sikap individu-individu sebagai anggota kelompok secara keseluruhan, adalah sangat penting.

Pengetahuan mengenai sikap mengenai proses terbentuknya sikap individu dan sikap kelompok, mengenai proses perubahan sikap dan sebagainya akan sangat bermanfaat dalam penanganan masalah-masalah sosial. Penanganan itu antara lain dalam bentuk pemberian stimulusstimulus tertentu untuk memperoleh efek perilaku yang

³⁸ Abdul Azis Dahlan (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), hlm. 1325

diinginkan. Tanpa memahami sikap individu, seseorang tidak akan dapat memasukkan idenya kepada orang lain dan tidak akan dapat mempengaruhi orang lain. Dengan pengetahuan tentang sikap dan cara-cara mempengaruhinya maka manipulasi dan pengendalian psikologis dapat dilakukan.

Meskipun di atas telah dikemukakan bahwa faktor penentu terhadap bentuk perilaku itu sangat banyak, bukan semata-mata sikap, dan kita tidak dapat menyimpulkan sikap individu semata-mata dari bentuk perilaku yang diperlihatkannya akan tetapi dalam batas-batas tertentu perilaku manusia masih dapat diprediksikan. Walaupun secara individual sangat sulit untuk meramalkan reaksi manusia terhadap suatu stimulus akan tetapi secara kelompok reaksi manusia masih lebih terikat pada hukum-hukum stimulus-respon yang berlaku. Oleh karena itulah teori-teori psikologi mengenai perilaku sangat bermanfaat.³⁹

c. **Unsur-unsur minat**

Dari berbagai uraian tentang minat seperti yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan, bahwa unsur-unsur minat meliputi beberapa hal yaitu:

1) Perasaan senang

Secara umum manusia akan mempunyai keinginan atau minat didahului dengan sebuah perasaan. Perasaan senang merupakan aktifitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu obyek.⁴⁰ Perasaan senang ini merupakan faktor psikis yang non intelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat belajar. Melalui semangat perasaannya, siswa akan lebih berminat belajar, karena adanya perasaan senang. Siswa yang mempunyai minat terhadap pelajaran tentu dengan senang hati selalu belajar, mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru.

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Wayan Nur Kancana dkk, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), hlm.230

2) Perhatian

Menurut Agus Suyanto, perhatian adalah konsentrasi atau aktivitas jiwa kita, terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan menyampaikan yang lain baik dari pada itu.⁴¹ Sedangkan menurut Wasty Sumanto, perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju pada suatu obyek atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktifitas.⁴² Perhatian lebih bersifat sementara dan ada hubungannya dengan minat. Perbedaannya adalah minat sifatnya menetap sedangkan perhatian sifatnya sementara, adakalanya timbul adakalanya menghilang.⁴³

3) Motif

Menurut Sumadi Suryabrata, motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁴⁴ Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam, dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapai suatu tujuan.⁴⁵ Sedangkan menurut W.A. Gerungan, motif merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu.⁴⁶ Motif ini akan mendorong manusia untuk berbuat, menjadi penggerak atau motor, mengarah pada suatu tujuan yang diinginkan dicapai dengan mempertimbangkan dan menyeleksi perbuatan yang akan dikerjakan demi mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa yang memiliki motif belajar tentunya akan tergugah hatinya selalu mengikuti pelajaran.

4) Perasaan tertarik

⁴¹ Agus Sujanto, *Op.Cit.*, hlm. 89

⁴² Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1990), hlm.32

⁴³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm.22

⁴⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 70.

⁴⁵ Sudirman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 71

⁴⁶ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1996), hlm. 141.

Motif sosial dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya ingin mendapatkan penghargaan dari masyarakat, ingin mendapat penerimaan dan perhatian dari orang lain.⁴⁷ Dijelaskan sebelumnya bahwa motif adalah daya penggerak dari dalam diri subyek, sedangkan motif sosial di sini adalah daya penggerak dari luar diri subyek yang berasal dari lingkungan subyek. Kurt Singer mengatakan bahwa sejak semula dunia ini menunjukkan suatu karakter yang bersifat mengajak bagi seorang anak, artinya dunia ini memperlihatkan dirinya dengan cara yang menarik dan memikat.⁴⁸ Seorang yang mempunyai perasaan tertarik pada suatu pelajaran, ia akan cenderung untuk terus melakukan pendekatan terhadap pelajaran tersebut dan sebaliknya bila ia tidak mempunyai rasa tertarik maka ia akan berusaha menghindari dari pelajaran tersebut.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Dalam beberapa hal minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat partisipasi pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Minat juga tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Seperti halnya dalam teori Perilaku Terencana, minat ini dipengaruhi dari norma yang berlaku, informasi di lingkungan sekitar, keyakinan akan perilaku diri sendiri (pengalaman) maupun dari orang lain. Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow dalam *Education Psychology*, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh berkembangnya minat, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁴⁹

a. Faktor internal.

Faktor internal merupakan faktor dari diri sendiri, yang meliputi antara lain:

1) Motivasi

⁴⁷ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Loc.Cit.*, hlm.265

⁴⁸ Kurt Singer, *Loc.Cit.* hlm. 79

⁴⁹ Lester D. Crow dan Alice Crow, *Loc.Cit.*, hlm. 250

Motivasi ini akan mendorong manusia untuk berbuat, menjadi penggerak atau motor, mengarah pada suatu tujuan yang diinginkan dicapai dengan mempertimbangkan dan menyeleksi perbuatan yang akan dikerjakan demi mencapai tujuan yang diinginkan.

2) Kebutuhan

Kebutuhan ini dipengaruhi dari usia seseorang. Misalkan, awal masa dewasa muda (usia 22-25 tahun), sering disebut juga masa berharap bekerja (*job hopping*).⁵⁰ Maka yang diperlukan adalah bekerja dan mempunyai penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan inilah dapat menumbuhkan minat untuk bekerja. Sekolah adalah kebutuhan untuk mendapatkan pekerjaan (secara konkret) di hari kemudian, maka seseorang berminat sekolah untuk mendapatkan pekerjaan.

3) Sikap terhadap obyek

Sikap senang terhadap obyek dapat memperbesar minat seseorang terhadap obyek. Sebaliknya, jika sikap tidak senang terhadap obyek, maka akan memperkecil pula minat terhadap obyek.

4) Tingkat Kecerdasan

Seseorang yang cerdas dapat mengkondisikan diri untuk menentukan apakah berminat atau tidak. Dengan memilah dan mempertimbangkan yang hendak dilakukan.

5) Kesehatan

Kondisi organ-organ tubuh seperti kebugaran jasmani, kesehatan mata dan telinga serta kepenuhan gizi, mempengaruhi minat seseorang. Ia akan mengetahui kondisi fisik diri sendiri untuk berminat terhadap sesuatu.

⁵⁰ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM,2002), hlm.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial, yang meliputi:

- 1) Lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam diri siswa. Keluarga memegang peranan penting, karena keluarga adalah sekolah pertama dan terpenting. Dalam keluargalah seseorang dapat membina kebiasaan, cara berfikir, sikap, dan cita-cita yang mendasari kepribadiannya.⁵¹ Di lingkungan sekolah seorang akan berhadapan dengan guru, staf TU, teman dan sebagainya. Bahkan peran teman yang berlebihan dapat banyak berpengaruh daripada keluarga.
- 2) Lingkungan non sosial meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar keadaan cuaca, waktu belajar dan sebagainya.⁵² Hal ini terkait dengan sarana dan fasilitas yang menunjang minat seseorang.

Berkaitan dengan fungsi minat menurut Abdul Wahib yang mengutip pendapat Elizabeth B. Hurlock, Elizabeth mengutip pendapat dari Nuckols dan Banducci, ada 4 fungsi minat⁵³:

- a) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita.
- b) Minat sebagai bahan pendorong yang kuat.
- c) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang.
- d) Minat yang terbentuk sejak masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan.

⁵¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm.104

⁵² Tim WRI, *Psikologi Dan Pembelajaran Materi Interview*, KKG _ MGMP 2001, hlm.166.

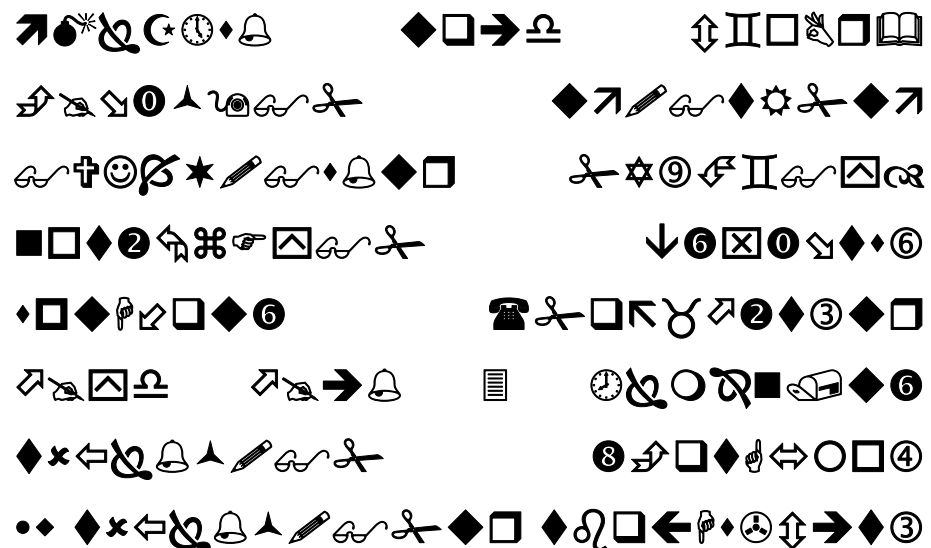
⁵³ Chabib Thoha & Abdul Mu'thi (ed), *PBM PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm109-110

e. **Minat Belajar PAI**

Seperti diterangkan sebelumnya, minat belajar diwujudkan dengan pengakuan serta perasaan senang, perhatian, motivasi dan perasaan tertarik. Sedangkan minat belajar ini tidak merupakan bawaan, melainkan dapat dipengaruhi faktor ekstern dan intern. Maka dalam penyampaian materi dapat melibatkan media belajar yang tidak hanya sebagai perantara saja, melainkan mampu menumbuhkan minat belajar. Pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.⁵⁴

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik.

Dengan melihat bahwa mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an.



⁵⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), cet. III, hlm. 14.

Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu :⁵⁷

- a) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b) Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c) Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam,
- d) Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.

Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan caracara (strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga belajar terwujud dalam peserta didik. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, dalam

⁵⁷ Mukhtar, *Ibid*, hlm. 14.

hal ini adalah tujuan Pendidikan Agama Islam.⁵⁸ Hal ini dikarenakan PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).

Adapun pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁹ Senada dengan itu Ahmad Tafsir memberikan istilah pendidikan agama Islam sebagai suatu bidang studi mata pelajaran sebenarnya kurang tepat, karena bila dihubungkan dengan kalimat mengajarkan pendidikan agama Islam kalimat tersebut bisa dipahami. Mengajarkan kegiatan pendidikan agama Islam, padahal maksud kalimat di atas adalah mengajarkan agama Islam.⁶⁰

Namun demikian kalau penggunaan istilah Pendidikan Agama Islam (PAI) dimaksudkan agar lewat mata pelajaran pendidikan agama Islam akan terjadi kegiatan pendidikan agama yang arahnya pada pembentukan pribadi muslim yang taat. Maka istilah pendidikan agama Islam merupakan pengajaran agama dan alat untuk mencapai pendidikan agama.⁶¹

B. Kerangka Teori

Kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam ciri-ciri *aptitude* maupun *non-aptitude*, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Menjadi guru kreatif tidaklah terbentuk secara tiba-tiba, melainkan lahir dari proses pengumpulan dengan ruang dan waktu seiring

⁵⁸ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), cet.1, hlm. 117.

⁵⁹ Zuhairini, *Op. Cit.*, hlm. 27.

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), cet. IV, hlm. 8.

⁶¹ Zuhairini, *Op. Cit.*, hlm. 28.

pengalaman yang dilaluinya. Guru yang kreatif artinya guru yang memiliki daya cipta, misalnya dalam menyiapkan metode, perangkat, media dan muatan materi pembelajaran. Dari kreativitas guru tersebut, akan menular pada siswa secara jangka pendek maupun panjang. Karena siswa -disadari atau tidak- cenderung belajar dari aktivitas dan kreativitas gurunya dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar yang variatif, dapat merangsang semangat dan rasa penasaran siswa untuk belajar PAI.

Guru perlu membuat keterbukaan komunikasi dengan siswanya. Sebelum pelajaran PAI dimulai pada tahun ajaran baru, seyogyanya guru melakukan 'kontrak belajar' dengan siswa. Guru memosisikan cara pandang bersama terhadap aktivitas di kelas sebagai relasi dan komunikasi di kelas adalah saling belajar. Kontrak belajar ini meliputi kenalan, curah harapan dan pendapat atas pelajaran PAI serta membangun kesepakatan dan kesepahaman kolektif antara guru dan siswa, seperti tentang cara dan tempat belajar misalnya.

Membangun kreativitas guru membutuhkan proses, ia tidaklah lahir tiba-tiba, ada proses yang mengawalinya seperti:

pertama, belajar dari pengalaman mengajar, baik diperoleh dari pengalaman sendiri maupun dari pengalaman guru lain. Guru dapat belajar dan merefleksikan perjalanan proses belajar mengajarnya ke dalam praktik pembelajaran bersama siswa.

Kedua, rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap murid-muridnya agar mereka menjadi manusia ideal di masa yang akan datang. Cinta adalah energi kehidupan. Cinta merupakan sumber pemicu yang kuat atas lahirnya kreativitas. Jika ada cinta dan kasih sayang, maka rasa dan jiwa guru terlibat dalam proses pengajaran dan pendidikannya sehingga totalitas kinerja guru lahir. Perasaan siswa dapat menangkap cinta kasih gurunya sehingga terjalin hubungan psikologis antara siswa dan guru.

Ketiga, adanya tanggung jawab yang mendalam terhadap tugasnya.

Keempat, guru giat belajar untuk meningkatkan kualitas pengetahuan,

kepribadian dan keterampilannya yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.⁶²

Dengan pembelajaran secara kreatif yang dilakukan guru, maka diharapkan minat belajar murid akan termotivasi dengan baik, yang pada gilirannya akan menumbuhkan prestasi belajar yang baik pula.

C. Pengajuan Hipotesis

Maksud dari hipotesis penelitian adalah Pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memakainya⁶³. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, bahwa hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih harus dibuktikan kenyataannya⁶⁴

Dua pengertian diatas, pada hakekatnya hipotesis merupakan kesimpulan atas kondisi yang masih sementara, namun demikian konklusi yang diambil tidak boleh dilakukan dengan sembarangan.

Berpijak dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut : “Ada Pengaruh Positif Antara Kreatifitas Guru Dalam Mengajar Terhadap Minat Belajar PAI Kelas V Di MI NU Ngadiwarno Sukorejo Kendal”

⁶² Sumber: <http://www.google.co.id/search?q=ciriciri+guru+kreatif&hl=id&client=firefox-a&rls=org.mozilla:en-US:official&hs=pRp&start=10&sa=N>.

⁶³ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hal. 39

⁶⁴ Sutrisno Hadi, *Statistik jilid II*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hal 257